



ABU BAKAR LAMBOGO DALAM GERAKAN PERJUANGAN RAKYAT ENREKANG (1945-1947)

Jupri

Program pascasarjana jurusan ilmu pengetahuan sosial

e-mail: Juprideakaju84@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk : mendeskripsikan latar belakang munculnya perlawanan rakyat Massenrempulu di bawah Pimpinan Abu Bakar Lambogo, karakter dan sepak terjang pimpinan gerakan perjuangan rakyat Massenrempulu, proses berlangsungnya perjuangan rakyat Massenrempulu di bawah pimpinan Abu Bakar Lambogo, bentuk-bentuk kelaskaran yang terbentuk di Massenrempulu dan bagaimana dampak perjuangan rakyat Massenrempulu.. Penelitian ini menggunakan penelitian sejarah yang bersifat deskriptif analitis yang memakai sumber-sumber tertulis atau bahan dokumen dan wawancara dengan saksi sejarah atau yang mengetahui tentang gerakan perjuangan rakyat Massenrempulu. Jenis penelitian ini merupakan penekanan pada aspek kronologis terhadap gerakan perjuangan rakyat Massenrempulu. Penelitian ini berusaha memberikan gambaran yang komprehensif tentang perjuangan rakyat Massenrempulu dalam mempertahankan kemerdekaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu pengumpulan dokumen, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa munculnya perlawanan rakyat Massenrempulu dilatar belakangi oleh penderitaan rakyat akibat penjajahan, adanya pandangan dan sikap hidup masyarakat Massenrempulu, selain itu lahirnya perlawanan rakyat tidak lepas dari pengaruh pemimpinnya adalah Abu Bakar Lambogo seorang bangsawan yang sangat dihormati dan dihargai oleh rakyat Massenrempulu. Proses perjuangan rakyat melawan Belanda terjadi diberbagai daerah antara lain di Kotu, di Batu Ke'de, Cendana, Kollong Buttu, Kalosi, Maiwa, Kulinjang, dan Salu Wajo. Kelaskaran yang terbentuk secara kronologis, PNI, BP-RI, Komando Gabungan, BPRI, Batalyon Massenrempulu. Adanya kelasykaran tersebut mengakibatkan perlawanan rakyat Massenrempulu semakin meningkat.

Kata Kunci : Abu Bakar Lambogo, Kelasykaran, Rakyat Massenrempulu.

Abstract

The study aims at describing the background of the fight of people of Massenrempulu under the leadership of Abu Bakar Lambogo, Character and the action of leadership of the fight movement of people of Massenrempulu, the fighting process of people of Massenrempulu under the leadership of Abu Bakar Lambogo, army forms formed in Massenrempulu, and the impact of the fight of people of Massenrempulu. The study employed historical research with descriptive analysis which employed written resources or document materials and interview with historical witness or the ones who knew the movement of people of Massenrempulu. The study stressed on chronological aspect on the fight movement of people of Massenrempulu. The study tried to provide comprehensive description on the fight of people of Massenrempulu in maintaining independence. Data collection techniques used documentation, observation, and interview techniques.

The result of the study reveal that the background of the fight of polygamous parents was due to the suffering of the people due colonialism, there was perspective and attitude of people of Massenrempulu, people of Massenrempulu, people of Massenrempulu believed the land of Massenrempulu was a sacred area so must be protected as its slogan "Massenrempulu Tana Rigalla Tana Riabbusunggi", moreover, the existence of the fight of people cannot be separated from the influence of the leadership of Abu Bakar Lambogo, a nobleman who is highly respected and valued by the people Massenrempulu. The process of fighting against the Dutch happened in various regions such as Kotu, Batu Ke'de, Cendana, Kollong Buntu, Kalosi, Maiwa, Kulinjang, and Salu Wajo. The class formed chronologically, PNI, BP-RI, Joint Commando, BPRI, and Massenrempulu Battalion. The existence of the army resulted in the increasing of the people of Massenrempulu.

Keywords: *Abu Bakar Lambogo, army, people of Massenrempulu.*

PENDAHULUAN

Proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 yang merupakan puncak dari perjuangan seluruh bangsa Indonesia, hal tersebut diperoleh dengan perjuangan yang sangat lama dengan pengorbanan yang tidak terhitung jumlahnya baik pengorbanan berupa harta benda, perasaan maupun korban jiwa sehingga kemerdekaan ini bukanlah pemberian atau hadiah dari bangsa lain, melainkan suatu hasil jerih payah perjuangan rakyat Indonesia yang telah berabad-abad lamanya yang didorong oleh semangat kebangsaan yang besar dari para pejuangnya. Sebagaimana bunyi dari pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 yang paragraf pertama yaitu bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa dan oleh sebab itu, maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan, karena tidak sesuai dengan peri kemanusiaan dan perikeadilan.

Proklamasi kemerdekaan Indonesia tidak serta merta mengakhiri perjuangan rakyat Indonesia. Rakyat harus tetap berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan yang akan direbut kembali oleh Belanda. Kedatangan Belanda kembali karena merasa berhak atas Indonesia yang semula diambil alih Jepang pada 1942. Kekalahan Jepang pada Perang Dunia II, alasan kuat bagi Belanda untuk mengambil alih Indonesia yang semula diserahkan ke Jepang ketika Belanda menyerah tanpa syarat. Rakyat Indonesia yang telah mendukung kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945, menolak kedatangan kembali pemerintahan kolonial Belanda

Euforia revolusi segera melanda negeri ini setelah proklamasi khususnya kaum muda Indonesia merespons kegairahan dan tantangan kemerdekaan. Para komandan pasukan Jepang di daerah-daerah sering kali meninggalkan wilayah-wilayah perkotaan dan menarik mundur pasukan mereka ke pinggiran kota guna menghindari konfrontasi, bahkan banyak yang dengan bijaksana memperbolehkan pemuda-pemuda Indonesia memperoleh senjata. Di Jakarta antara tanggal 3 dan 11 September 1945 para pemuda mengambil alih kekuasaan atas stasiun-stasiun kereta api, stasiun pemancar radio tanpa mendapat perlawanan dari pihak

Jepang. (Ricklefs.2001:433)

Euforia proklamasi Indonesia tidak begitu lama dirasakan oleh rakyat hal ini karena setelah Jepang kalah dalam perang dunia ke-2 dan selanjutnya menyatakan menyerah tanpa syarat kepada sekutu, hal ini berarti kekuasaan Jepang di Indonesia diambil alih oleh pasukan Sekutu. Kehadiran pasukan Sekutu yang memboncengi NICA atau Pemerintahan Sipil Belanda di Indonesia, bukan tanpa dasar. Hal yang menjadi dasar kedatangan bangsa Belanda yang ingin kembali menguasai Indonesia, berawal dari adanya perjanjian *Postdam* yang isinya mengembalikan situasi di Asia kepada status quo, seperti sebelum invasi Jepang 1941. Hal ini memberikan peluang kepada Belanda untuk melanjutkan kekuasaannya di Indonesia. Selanjutnya untuk memperkuat hal itu maka pada tanggal 24 Agustus di Chequers dekat kota London, lahir pula suatu perjanjian *Civil Affairs Agreement* (CAA) yang isinya tentang pengaturan penyerahan kembali Indonesia dari pihak Inggris kepada Belanda. Landasan perjanjian ini adalah merupakan kerjasama antara Inggris dan Belanda, dalam rangka usaha Belanda untuk menjajah kembali Indonesia (A.H Nasution, dalam Poelinggomang, Edward.2005: 115-116).

Perlawanan rakyat muncul diberbagai daerah baik wilayah Sulawesi Selatan, di Bumi Massenrempulu/Enrekang juga tidak luput dari upaya untuk mempertahankan kemerdekaan yang dipelopori oleh para tokoh pemuda. Setelah mendengar informasi proklamasi kemerdekaan maka di wilayah Massenrempulu, Enrekang pada pertengahan bulan September 1945 dibentuk kelaskaran dengan nama *Kelaskaran Pemuda Nasional Indonesia* (KPNI) dibawah pimpinan Rahman Kulau sebagai ketua dan Abu Bakar Lambogo sebagai wakil ketua. Tujuan utama kelaskaran ini adalah untuk mempersatukan seluruh kekuatan dalam hal ini potensi massa atau politik khususnya kekuatan para pemuda Massenrempulu dalam mempertahankan kemerdekaan. Dalam rangka memperjuangkan kemerdekaan maka kelaskaran yang telah terbentuk ini kemudian bertugas untuk memberikan pengertian kepada penduduk yang ada di pedalaman tentang kemerdekaan Indonesia yang telah diproklamkan, selain itu juga menyampaikan tentang bahaya yang

ditimbulkan jika kaum penjajah masuk kembali ke Indonesia pada umumnya dan Massenrempulu pada khususnya (Nawir.1992 : 22)

Munculnya Abu Bakar Lambogo sebagai pimpinan kelaskaran di Massenrempulu menjadi salah satu indikator bahwa beliau adalah orang yang dihormati dan tidak diragukan ketokohnya. Beliau adalah bangsawan terkemuka di Enrekang, disamping sebagai bangsawan Intelék, juga dikenal sebagai orang yang berpandangan luas, berani dan bijaksana dalam menghadapi segala sesuatu. Oleh masyarakat Massenrempulu hal ini tidak terlepas dari garis keturunannya yang berasal dari keturunan bangsawan, sehingga bisa mengenyam pendidikan di sekolah Rakyat kemudian menjadi guru Sekolah Rakyat pada masa penjajahan Belanda, Selanjutnya pada masa Jepang diangkat menjadi menteri polisi merangkap kepala distrik Ranga. Namun jabatan dan posisi itu Abu Bakar Lambogo tinggalkan untuk bergabung dengan masyarakat Massenrempulu memperjuangkan kemerdekaan, meskipun posisi dan jabatannya tersebut merupakan hal yang sangat terhormat pada masa itu (Nawir.1992: 22).

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian sejarah berkaitan dengan Abu Bakar Lambogo dalam Gerakan Perjuangan Rakyat Massenrempulu 1945-1947 pada dasarnya membahas tentang eksistensi pergerakan rakyat Indonesia dalam mempertahankan dan memperjuangkan berbagai praktik kegiatan yang berkaitan dengan penjajahan dan kolonialisme. Penulis menyadari bahwa sejarah sebagai ilmu pengetahuan membutuhkan ilmu lain untuk analisis demi memperoleh informasi yang objektif pada penelitian. Sebagai upaya untuk menjelaskan tentang peristiwa gerakan perjuangan rakyat Massenrempulu tersebut tentunya tidak lepas dari konsep Revolusi, kelaskaran Kekuasaan, Nasionalisme, Kebangsaan, teori gerakan sosial dan teori Strukturalisme.

A. Deskripsi Konsep

1. Revolusi

Revolusi merupakan perubahan sosial dan kebudayaan yang berlangsung secara cepat dan

menyangkut dasar atau pokok-pokok kehidupan masyarakat. Dalam revolusi perubahan yang terjadi dapat direncanakan atau tanpa direncanakan terlebih dahulu dan dapat dijalankan tanpa kekerasan atau melalui kekerasan. Revolusi dapat mengubah tatanan sistem yang lama dengan sistem yang baru, salah satu faktor penyebab terjadinya perubahan sosial adalah konflik. Dengan adanya perubahan sosial maka struktur sosial dalam suatu negara bisa berubah.

2. Konsep Kelaskaran

Secara etimologi kelaskaran berasal dari kata Laskar yang artinya tentara, kelompok serdadu, pasukan. Pada masa awal kemerdekaan kelaskaran anggota kelaskaran tersebut sebagian besar direkrut dari rakyat yang sebelumnya pada masa pendudukan Jepang telah dilatih oleh tentara Jepang baik itu Heiho, Seinendan. Munculnya kelaskaran pada umumnya diprakarsai oleh Raja ataupun keluarga bangsawan yang menginginkan agar kemerdekaan yang telah diperoleh oleh bangsa Indonesia tetap dipertahankan.

3. Konsep Kekuasaan

Kekuasaan adalah hal yang penting pokok dalam diri manusia (Power as Intrinsic to human agency). Dalam setiap interaksi sosial selalu melibatkan kekuasaan, sehingga kekuasaan dapat diterapkan pada semua jenjang kehidupan sosial mulai dari yang sempit sampai dengan yang luas. Hal ini jelas bahwa kekuasaan lebih berfokus pada bagaimana aktor-aktor yang terlibat dalam interaksi secara terus – menerus dan rutin membangun, memelihara, mengubah, dan mentransformasi hubungan – hubungan kekuasaan kekuasaan tersebut baik pada level mikro maupun makro, mencakup dominasi dan subordinasi yang dibangun secara terus menerus dalam proses interaksi oleh faktor-faktor untuk memelihara hubungan kekuasaan tadi (Wirawan, 2012:306).

4. Konsep Nasionalisme

Nasionalisme berasal dari kata nation (bangsa). Nasionalisme adalah suatu paham atau ajaran untuk mencintai bangsa dan negara atas kesadaran keanggotaan/warga negara yang secara potensial bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas,

integritas, kemakmuran dan kekuatan bangsanya. Nasionalisme merupakan suatu paham yang mengutamakan persatuan dan kebebasan bangsa. Nasionalisme memuat beberapa prinsip yaitu: kesatuan, kebebasan, kesamaan, kepribadian, dan prestasi. Nasionalisme juga dapat diartikan sebagai perpaduan dari rasa kebangsaan dan paham kebangsaan.

5. Konsep Kebangsaan

Konsep kebangsaan atau paham kebangsaan adalah kesadaran berbangsa, yakni rasa yang lahir secara alamiah karena adanya kebersamaan sosial yang tumbuh dari kebudayaan, sejarah, dan aspirasi perjuangan masa lampau, serta kebersamaan dalam menghadapi tantangan sejarah masa kini. Dinamisasi rasa kebangsaan ini dalam mencapai cita-cita bangsa berkembang menjadi wawasan kebangsaan, yakni pikiran-pikiran yang bersifat nasional dimana suatu bangsa memiliki cita-cita kehidupan dan tujuan nasional yang jelas. Berdasarkan rasa dan paham kebangsaan itu, timbul semangat kebangsaan atau semangat patriotisme. Wawasan kebangsaan mengandung tuntutan suatu bangsa untuk mewujudkan jati diri, serta mengembangkan perilaku sebagai bangsa yang meyakini nilai-nilai budayanya, yang lahir dan tumbuh sebagai penjelmaan kepribadiannya. (Hadi.2009: 3)

B. Deskripsi Teori

1. Teori Gerakan sosial

Teori gerakan sosial merupakan salah satu teori yang relevan digunakan untuk pengkajian terhadap permasalahan perjuangan rakyat Massenrempulu. Gerakan sosial yang dimaksud mempengaruhi terjadinya kondisi sosial kemasyarakatan ataupun kondisi berbangsa dan bernegara. Untuk mengubah kondisi sosial kemasyarakatan diperlukan suatu gerakan perlawanan secara masif dan dibutuhkan seseorang pemimpin sebagai tokoh sentral. Gerakan kemasyarakatan sebagai aktor rasional dalam struktur sosial. Seperti halnya adanya gerakan perjuangan hak-hak sipil merupakan faktor kunci dalam menggeser penekanan dalam bidang pergerakan kemasyarakatan, yakni dari analisis mengenai ciri-ciri irasional yang lebih berfokus pada tindakan rasional dengan tujuan

memperbaharui struktur sosial yang membatasi (Mirsal,2004 : 51)

2. Teori Strukturalisme

Teori ini menjelaskan tentang hubungan antara agensi dengan struktur. Dimana semua tindakan sosial melibatkan struktur dan semua struktur melibatkan tindakan sosial, dan terjalin erat dalam aktivitas atau praktik yang terus menerus di jalankan manusia. Hal ini dapat kita melihat dari pengertian antara agensi dan strukturalisme dimana agensi diartikan sebagai individu yang bertanggung jawab atas peristiwa dan peristiwa tidak akan terjadi jika individu tidak intervensi, sedangkan struktur ialah hal-hal yang menstrukturkan seperti aturan dan sumber daya serta sarana yang memungkinkan pengikatan ruang dan waktu yang memproduksi praktik-praktik sosial dalam sistem-sistem sosial kehidupan masyarakat. Hal ini juga selaras dengan yang di kemukakan oleh Giddens yang mengatakan, “setiap riset dalam ilmu sosial atau sejarah selalu menyangkut penghubungan tindakan (seringkali di sinonimkan dengan agen) dengan struktur. Namun, dalam hal ini tak berarti bahwa struktur ‘menentukan’ tindakan atau sebaliknya” (Giddens. 2010:26).

METODE PENELITIAN

Sejarah sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan, sehingga dalam melakukan penelitian menggunakan metode untuk memperoleh data yang dibutuhkan.

A. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian sejarah yang bersifat deskriptif analitis yang memakai sumber-sumber tertulis atau bahan dokumen dan wawancara dengan saksi sejarah atau yang mengetahui tentang gerakan perjuangan rakyat Massenrempulu. Jenis penelitian ini merupakan penekanan pada aspek kronologis terhadap gerakan perjuangan rakyat Massenrempulu

B. Lokasi Penelitian

Penelitian tentang Abu Bakar Lambogo: gerakan perjuangan rakyat Massenrempulu berlokasi di kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan. Pemilihan daerah penelitian ini dilakukan dengan cara purposive yaitu pemilihan secara sengaja, penentuan

lokasi di kabupaten Enrekang dengan pertimbangan di daerah tersebut merupakan pusat perjuangan Abu Bakar Lambogo dalam mempertahankan kemerdekaan.

C. Teknik pengumpulan Data

1. Heuristik

Heuristik merupakan kegiatan mengumpulkan sumber informasi atau keterangan lengkap dan menyeluruh menyangkut obyek studi ini, baik sumber primer maupun sumber sekunder.

D. Teknik Analisis Data

1. Kritik Sumber

Data yang diperoleh pada tahap heuristik masih diragukan validitasnya, untuk itu perlu dilakukan kritik sumber. Setiap sumber memiliki aspek internal dan aspek eksternal. Kritik sumber terdiri dari dua aspek yaitu pengujian otentisitas (keaslian sumber) dan kredibilitas (tingkat kebenaran informasi).

2. Interpretasi

Setelah data-data dianalisis dengan kritik sumber langkah selanjutnya adalah melakukan interpretasi data. Interpretasi data adalah upaya menafsirkan atas fakta-fakta sejarah dalam kerangka rekonstruksi realitas masa lampau. Dalam penulisan sejarah, digunakan secara bersamaan tiga bentuk teknis dasar tulis-menulis yaitu deskripsi, narasi dan analisis.

E. Teknik Penulisan

1. Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir dari seluruh rangkaian metodologi penulisan sejarah, setelah melalui heuristik, kritik sumber dan interpretasi. Dalam tahap ini penulis berusaha memahami realitas sejarah yang terjadi sehingga dapat mengisahkan tentang "Gerakan Perjuangan Rakyat Massenrempulu 1945-1947".

Historiografi merupakan penulisan setelah dari ketiga proses sebelumnya telah selesai, dalam hal ini adalah penyaji dari apa yang telah kita tulis. Hasil penulisan tersebut merupakan hasil dari penemuan sumber-sumber yang diseleksi melalui kritik, kemudian diinterpretasi lalu disintesa untuk kemudian disajikan secara deskriptif. Tahapan historiografi sebagai tahapan akhir menunjukkan karakteristik penulisan sejarah itu sendiri.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Lintas Sejarah Massenrempulu

Massenrempulu yang sekarang dikenal dengan nama Enrekang, berasal dari kata Massere – Bulu (bahasa Bugis) yang artinya meminggir gunung atau menyisir gunung dalam artian daerah yang berada di sekitar pegunungan, hal ini tidak lepas dari kondisi geografisnya yang mayoritas wilayahnya adalah pegunungan. Istilah Massenrempulu digunakan sejak zaman kerajaan hingga pembentukan kabupaten pada tahun 1959.

2. Sistem Pemerintah

Massenrempulu yang sekarang lebih dikenal dengan sebutan Enrekang, sejak masa kerajaan, Hindia Belanda bahkan pada masa pendudukan Jepang, sistem pemerintahannya mengalami beberapa perubahan sistem pemerintahan antara lain :

- a. Massenrempulu pada awalnya merupakan kerajaan besar yang bernama *malepong Bulan*, yang terdiri dari 7 kawasan kerajaan (*Pitu Massenrempulu*) yaitu Endekan, Maiwa, Duri, Kassa, Batulappa, Letta dan Baringin. Selanjutnya dalam perkembangannya *pitu Massenrempulu* berubah setelah Letta dan Baringin menjadi bagian dari kerajaan sawitto Pinrang, sehingga federasi Massenrempulu berubah menjadi lima Massenrempulu yaitu Endekan, Maiwa, Duri, Kassa dan Batu Lappa. Pada tahun 1905 sebagai akibat dari politik *Devide et impera*, pemerintah Belanda memecah daerah ini dengan adanya surat keputusan dari pemerintah kerajaan Belanda (Korte Verklaring / pernyataan pendek), dimana kerajaan Kassa dan Batu Lappa dimasukkan ke kerajaan Sawitto. (Nawir, 1995: 11)
- b. Setelah bangsa Belanda berhasil menguasai Massenrempulu secara keseluruhan maka bentuk pemerintahan secara administrasi berubah menjadi *Landshap*. Dimana setiap *landshap* dipimpin oleh seorang Arung dan dibantu oleh Sulewatang dan Pabbicara, tetapi mengenai masalah pengambilan keputusan dan segala kebijakan tetap ditangan Belanda sebagai *Kontroleur*. Pejabat pemerintahan yang disebut *Kontroleur* dijabat oleh orang Belanda,

yang dalam masyarakat secara lokal disebut Tuan Petoro, sedangkan jabatan *landshap* dijabat oleh pribumi dimana semuanya tetap dijabat oleh raja atau arung setempat, sehingga masyarakat tetap mengakuinya sebagai rajanya. (Sitonda, 2012. 49)

- c. Setelah Belanda tidak dapat mempertahankan kekuasaannya di Indonesia sehingga dikalahkan oleh Jepang, maka sejak tahun 1942 sampai dengan akhir 1945 onder Afdeling Enrekang berubah nama menjadi *Kanrikan* dimana dalam pemerintahannya dikepalai oleh seorang *Bunken Kanrikan*. Sistem pemerintahannya masih sama pada masa Belanda, hanya namanya yang berbeda. Sehingga pada masa itu Enrekang menjadi bagian dari Ken Kanrikan Parepare. Wilayah Enrekang terdiri dari beberapa wilayah yaitu, Enrekang, Maiwa, Alla, Buntu Batu dan Malua. (Sitonda, 2012. 72)
- d. Pada tahun 1945, setelah pernyataan kekalahan Jepang terhadap sekutu yang selanjutnya dilakukan penyerahan kekuasaan dari Jepang ke Sekutu, maka di Massenrempulu sampai tahun 1949 kembali berubah menjadi Onderafdeling Massenrempulu yang merupakan bagian dari Afdeling Parepare
- e. Setelah Konferensi Meja Bundar (KMB) di Den Haag Belanda yang menghasilkan pengakuan kemerdekaan Indonesia oleh Belanda, maka di Enrekang dari tanggal 27 Desember 1949 sampai tahun 1960 wilayah Massenrempulu berubah menjadi kewedanan Enrekang dengan pucuk pimpinan pemerintahan disebut Kepala Pemerintahan Negeri Enrekang yang wilayahnya meliputi lima Swapraja yakni swapraja Enrekang, Alla, Buntu Batu, Malua dan Maiwa (Nawir, 1995: 12)
- f. Berdasarkan Undang-Undang nomor 29 tahun 1959 tentang pembentukan daerah tingkat II di Sulawesi maka kabupaten Parepare terpecah menjadi lima kabupaten yaitu, Parepare, Sidenreng Rappang, Barru, Pinrang dan Enrekang. Pelantikan Bupati Enrekang pertama pada tanggal 19 Februari 1960, sehingga hal ini menjadi hari lahirnya kabupaten Enrekang (Sitonda, 2012. 4)

3. Keadaan Geografis

Secara geografis kabupaten Enrekang terletak diantara 30° Ls - 40° Ls dan antara 119° BT - 120° BT. Daerah ini terletak pada ketinggian 700-800 M dari permukaan laut. Berdasarkan letaknya kabupaten Enrekang berbatasan dengan beberapa kabupaten di Sulawesi Selatan antara lain :

1. Sebelah Selatan adalah kabupaten Sidrap
2. Sebelah Utara adalah Tana Toraja
3. Sebelah timur adalah kabupaten Luwu
4. Sebelah Barat adalah kabupaten Pinrang

Batas wilayah kabupaten Enrekang di sebelah Utara dan sebelah selatan dibatasi oleh sungai besar yakni perbatasan dengan Sidrap dibatasi oleh Salu Karajae dan perbatasan dengan Tana Toraja dibatasi dengan Salu barani. (Sitonda.2012 : 46)

4. Kehidupan Sosial Budaya

Wilayah Massenrempulu yang memanjang dari batas selatan dengan Sidenreng Rappang (Sidrap) hingga batas utara yang berbatasan dengan Tana Toraja, mengakibatkan masyarakat yang mendiami daerah Massenrempulu tersebut memiliki perbedaan dalam hal sosial budaya khususnya dialek bahasa yang digunakan, dimana daerah Massenrempulu yang meskipun berada dalam satu wilayah kabupaten namun dialek bahasa yang digunakan sebagai komunikasi sehari-hari masyarakatnya berbeda-beda. Masyarakat kecamatan Maiwa yang berada di wilayah bagian selatan Enrekang yang berbatasan dengan kabupaten Sidrap menggunakan bahasa Maiwa yang hampir sama dengan bahasa Bugis, selanjutnya masyarakat yang berada di kecamatan Cendana dan kecamatan Enrekang menggunakan bahasa tersendiri yaitu bahasa Enrekang sedangkan masyarakat lainnya yang berada di wilayah utara Enrekang, terdiri dari 9 kecamatan juga menggunakan bahasa yang berbeda dari dua wilayah sebelumnya, Bahasa yang digunakannya pada daerah ini adalah bahasa Duri sehingga masyarakat di daerah ini disebut orang *Duri*.

B. LATAR BELAKANG MUNCULNYA PERJUANGAN RAKYAT MASSENREMPULU DI BAWAH PIMPINAN ABU BAKAR LAMBOGO

Secara garis besar lahirnya perlawanan rakyat Massenrempulu mempertahankan kemerdekaan dan melakukan perlawanan terhadap kedatangan kembali bangsa Belanda dilatar belakangi oleh 4 faktor antara lain :

a. Penderitaan akibat penjajahan

Hal yang menarik perhatian adalah munculnya gerakan – gerakan spontanitas rakyat dalam menyambut Proklamasi tersebut. Sambutan antusiasme rakyat agaknya dilatarbelakangi oleh tekanan penderitaan mereka pada masa pendudukan kolonial Belanda maupun pada fasisme Jepang. Proklamasi merupakan tonggak sejarah bagi mereka untuk melepaskan diri dari penderitaan. Sehingga pekikan Merdeka terdengar dimana-mana dan menjadi salam pada setiap pertemuan. Masyarakat di daerah Massenrempulu sangat merasakan penderitaan akibat penjajahan itu baik Belanda lebih-lebih pada masa pendudukan bangsa Jepang, mulai dari pembayaran pajak yang begitu besar sampai dengan kerja paksa untuk pembuatan sarana dan prasarana kantor milik pemerintah kolonial sampai dengan pembuatan jalan raya yang menghubungkan antara Sidenreng Rappang sampai dengan Tana toraja. Sebagaimana dalam wawancara Bapak Nawa menjelaskan bahwa pada masa penjajahan semua apa yang kita miliki kena pajak yang diperuntukkan demi kepentingan penjajah, sangat memberatkan rakyat karena seakan-akan harta yang dimiliki hanya untuk bayar pajak.

b. Pandangan dan sikap Hidup

Masyarakat Sulawesi selatan pada umumnya dan Massenrempulu pada khususnya memiliki pandangan hidup yang dijadikan sebagai motivasi atau dorongan dalam melakukan segala sesuatu dipermukaan bumi ini. Sikap itu dilandasi oleh *Siri'na Pacce* bagi orang Makassar, *Siri' na Passe* bagi orang Bugis, *Siri'na manaopa'mai* bagi orang Mandar, *Siri'na Paddi* bagi masyarakat Toraja dan bagi masyarakat Massenrempulu dikenal *Masiri' gaja'*. *Masiri' gaja'* secara harfiahnya adalah pedih, rasa sedih dalam pengertian lain *Pa'ding* yang berarti belas kasihan,

perikemanusiaan, rasa turut prihatin, berkeinginan untuk membantu sesama. Dengan adanya konsep ini menjadikan semangat tersendiri atau menjadi etos kerja bagi rakyat Massenrempulu khususnya dalam melawan penjajahan bangsa Belanda yang ingin kembali menguasai Indonesia. Rakyat Massenrempulu merasa sangat malu karena kehormatan, harga diri sebagai seorang manusia dan sebagai masyarakat diinjak-injak oleh para penjajah, ketika tidak melakukan perlawanan terhadap kedatangan kembali bangsa Belanda. (Rahmatia,2013 : 29)

c. Keyakinan masyarakat Massenrempulu

Masyarakat Massenrempulu dalam perkembangan agama Islam terkenal sebagai masyarakat yang taat dalam menjalankan perintah Allah Swt. Dengan keyakinan itu mereka menyadari bahwa membela agama dan bangsa adalah tugas yang mulia. Sehingga mati dalam memperjuangkan negara atau bangsa adalah sesuatu yang tidak dikhawatirkan, hal ini sejalan dengan pandangan rakyat masyarakat Massenrempulu yakni :

“walaupun tulang belulang dan tulang rusukku berserakan sekalipun asalkan keyakinanku tak goyah pada kitab yang dibawah Nabiku, karena itu adalah pendirianku, biar tubuhku menghadap atau tertawan oleh Belanda tetapi tidak bersuah dengan penjajah”. (Rahmatia,2003 : 64)

d. Abu Bakar Lambogo sebagai pemimpinnya

Masyarakat Massenrempulu adalah warga yang sangat taat pada pemimpinnya. Sehingga kebangkitan rakyat untuk melawan kedatangan kembali bangsa Belanda tidak terlepas dari adanya pengaruh dari pimpinan kelaskaran Abu Bakar Lambogo yang kemudian memberikan arahan kepada masyarakat tentang bahaya yang dapat ditimbulkan jika Belanda kembali menguasai Indonesia pada umumnya dan Massenrempulu pada khususnya. Abu Bakar Lambogo adalah seorang bangsawan sehingga ketokohnya tidak lagi diragukan oleh rakyat Massenrempulu, seseorang yang dilahirkan dari lapisan bangsawan atau raja dalam Masyarakat Massenrempulu cenderung menjadi pemimpin baik formal maupun nonformal. hal ini terbukti dengan banyaknya

pengikut yang bergabung bersama Abu Bakar Lambogo dalam mempertahankan kemerdekaan di wilayah Massenrempulu. Keberanian yang dimiliki oleh para anggota kelaskaran tidak lepas dari adanya pengaruh dari seorang pemimpin yang juga sangat pemberani.

C. SEPAK TERJANG DAN KARAKTER ABU BAKAR LAMBOGO

Abu Bakar Lambogo yang juga biasa disebut Puang Bakkarang adalah putra dari kalangan Bangsawan Massenrempulu. Abu Bakar adalah nama aslinya sementara lambogo adalah nama dari bapaknya. Beliau lahir tahun 1913 dari Ayah yang bernama Haji Lambogo Pettana Bali dan Ibu yang bernama I Nambe. Ayah Abu Bakar Lambogo adalah seorang Pabbicara di Massenrempulu yang sangat terkenal sebagai Pabbicara yang bijaksana dalam menjalankan pemerintahan mendampingi Arung / Raja Enrekang. Sehingga suatu hal yang tidak mengherankan mana kala anaknya yaitu Abu Bakar Lambogo terkenal sebagai seorang pemimpin yang sangat disegani oleh pengikutnya karena secara garis keturunan beliau memang berasal dari seorang Pabbicara yang mendampingi Arung Enrekang yang sangat dikenal masyarakat Massenrempulu. (Nawir, 1991 : 14)

Sebagai keturunan bangsawan maka salah satu kelebihanannya adalah meskipun masa penajahan, tetapi karena statusnya sebagai anak bangsawan Massenrempulu maka Abu Bakar lambogo dapat menyenjam pendidikan yang pada masa itu merupakan sesuatu yang sangat langka karena tidak semua rakyat bisa menyenjam pendidikan. Pada saat berusia 10 tahun beliau masuk ke sekolah rakyat (SR) dengan waktu pendidikan selama 3 tahun. Sejak saat sekolah rakyat tersebut Abu Bakar Lambogo telah merasakan adanya perlakuan yang kurang adil diantara teman sekolahnya, tempat atau kelas yang ditempati untuk belajar dikelompokkan berdasarkan status atau derajat orang tuanya. Abu Bakar Lambogo yang memiliki yang merupakan anak Pabbicara sehingga mendapatkan pendidikan yang istimewa dibandingkan dengan teman-teman yang lainnya. Dengan kondisi tersebut Abu Bakar Lambogo merasa apa yang terjadi disekolahnya merupakan sesuatu yang harus diubah

D. KELASKARAN YANG TERBENTUK DI MASSENREMPULU DI BAWAH PIMPINAN ABU BAKAR LAMBOGO

1. Berita proklamasi kemerdekaan Indonesia

Proklamasi kemerdekaan yang telah dibacakan oleh pemimpin bangsa Indonesia Soekarno dan Hatta pada tanggal 17 Agustus 1945 di jalan Pegangsaan Timur No 56 Jakarta tidak langsung diketahui oleh seluruh rakyat Indonesia. Di Sulawesi Selatan sendiri informasi secara resmi disampaikan melalui surat kabar harian pewartanya Selebes pada tanggal 29 Agustus 1945 (Dua belas hari setelah pembacaan proklamasi). Namun sebelum gubernur Sulawesi Dr. Ratulangi menyampaikan secara resmi tentang berita proklamasi tersebut, beberapa pemuda telah mengetahuinya meskipun beritanya masih simpang siur. Informasi belum resmi tersebut diperoleh pemuda dari para tentara Jepang, hal ini karena banyak diantara pemuda Sulawesi yang akrab dengan tentara Jepang, sehingga menyampaikan informasi ini. Selain itu informasi juga diperoleh melalui siaran radio, hal tersebut karena pada masa itu sudah banyak pemuda yang memiliki radio. Sejak saat itulah muncul berbagai kelompok sebagai wadah ataupun pusat kegiatan pemuda pendukung proklamasi misalnya, pemuda di kota Makassar, Pemuda Parepare, pemuda Palopo. (Pawiloy, 1987 : 76)

2. Nasionalisme rakyat Massenrempulu

Sebelum tercetusnya proklamasi, banyak usaha yang dilakukan oleh pemimpin-pemimpin rakyat dalam rangka untuk menumbuhkan kembangkan semangat dan jiwa nasionalisme dalam rangka untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, baik dari pusat maupun yang ada didaerah, Ir Soekarno sendiri sudah dua kali datang di Makassar menjelang akhir pendudukan Jepang untuk mencari jalan keluar agar rakyat diberi peluang untuk mengerjakan apa yang mereka inginkan. Kehadiran Ir Soekarno bersama Mr. Subarjo dan Mr. Sumanang di Makassar pada akhir 1944 yang bertujuan untuk menemui *Minseibu* atau penguasa Jepang, agar di Sulawesi Selatan dapat dibentuk PETA seperti halnya di Jawa, namun usul tersebut ditolak oleh penguasa Jepang, tetapi yang dibentuk adalah barisan Heiho. Terbentuknya barisan

Heiho di Makassar yang selanjutnya berkembang di seluruh wilayah Sulawesi Selatan bahkan sampai di Massenrempulu menjadi cikal bakal lahirnya para pejuang, selain Heiho dibentuknya organisasi SUDARA (Sumber Darah Rakyat) menjadikan perjuangan semakin berkobar. Kunjungan Ir Soekarno bersama rombongan ke Makassar yang kedua pada tanggal 28 April hingga 2 Mei 1945 menambah bangkitnya semangat nasionalisme dan kemerdekaan. Puncaknya pada tanggal 30 April 1945 diadakan rapat raksasa yang bertempat di lapangan Hasanuddin, ribuan pemuda dari berbagai wilayah di Sulawesi Selatan menghadiri pengibaran Bendera Merah Putih, yang dilanjutkan dengan pengambilan sumpah setia para pemuda. Dengan semangat yang begitu menggelora para pemuda menyampaikan bahwasanya “Merah Putih hanya dapat diturunkan manakala mayat-mayat para pemuda telah dilalui”.. (Pawiloy, 1997 : 70)

Berawal dari Makassar semangat nasionalisme tersebut selanjutnya tersebar ke seluruh pelosok-pelosok wilayah di Sulawesi Selatan. Massenrempulu yang merupakan bagian dari Afdeling Parepare dengan cepat memperoleh pengaruh tersebut, hal ini tidak terlepas dari terjalin dengan baiknya hubungan antara pemuda Parepare, Sidrap, Pinrang dengan Massenrempulu. Bahkan setelah kemerdekaan rombongan dari Parepare pimpinan Andi Makkasau selaku ketua Pemuda Nasional Indonesia datang di Massenrempulu bertemu dengan para pemuda seperti Abu Bakar Lambogo, Rahman Kulau dan yang lainnya dalam rangka memperkuat persatuan dalam suatu wadah yang terorganisir. Tujuan utama mereka adalah terjalannya persatuan rakyat Massenrempulu untuk melawan musuh yang berusaha merongrong kemerdekaan. Dengan adanya kunjungan tersebut maka semangat anti penjajahan dan semangat nasionalisme dalam jiwa dan raga pemuda Massenrempulu semakin berkobar, selain itu pejuang Massenrempulu juga mengutus anggota pemuda ke Polongbangkeng Takalar (Nawir, 1995 : 38)

3. Kelaskaran yang terbentuk di Massenrempulu

Untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang telah diproklamirkan oleh tokoh pendiri bangsa Bapak Soekarno dan Muhammad Hatta, maka rakyat Massenrempulu mendirikan berbagai bentuk kelaskaran, adapun organisasi kelasykaran yang terbentuk di wilayah Massenrempulu Enrekang antara lain :

a. Pemuda Nasional Indonesia (PNI)

Salah satu langkah yang ditempuh oleh rakyat Massenrempulu dalam menghadapi kedatangan kembali bangsa Belanda atau dengan kata lain dalam rangka mempertahankan kemerdekaan adalah dengan menyatukan kekuatan antara para pemuda dan rakyat Massenrempulu, Pembentukan organisasi perlawanan rakyat Massenrempulu untuk membendung kembalinya Belanda atau NICA dalam rangka untuk memerintah Indonesia pada umumnya dan Massenrempulu pada khususnya. Oleh karena itu maka rakyat Massenrempulu pada pertengahan bulan September 1945 mengadakan rapat besar yang bertempat di gedung Koo Kai Poo, yang dihadiri oleh para raja, kepala Distrik, kepala Kampung, pegawai syarat, ulama, pedagang dan para tokoh terkemuka yang ada di wilayah Massenrempulu (Djawadi Radik, 1982 : 21)

Hasil keputusan dari rapat tersebut adalah membentuk organisasi perjuangan rakyat Massenrempulu dengan nama organisasinya adalah PNI (Pemuda Nasional Indonesia) dengan struktur dan susunan pengurus sebagai berikut :

Ketua : Abdul Rahman Kulau, Wakil Ketua : Abu Bakar Lambogo (Puang Bakkarang), Sekretaris : Muh. Thala, Wakil Sekertaris: Sagimun, Kepala Perlengkapan : Patunruni dan Mangeunre, Kepala Penerangan : Palewai, Bambang Uwa Hame dan p. Tandang, Kepala penghubung : Umar p. Hafsah, Kepala Pelatih : M. Jabir, Taupan, Palisuri dan Pawennai, Kepala pertempuran : Yanci Raib, M. Amin, Cando, Bura dan puang Roe (Sarita Pawiloy, 1987 : 181)

b. Badan Pembentukan Rakyat Indonesia (BP-RI)

Dalam rangka untuk lebih meningkatkan kekuatan dalam menghadapi kedatangan kembali bangsa Belanda maka pada tanggal 27

September 1945 diadakan rapat yang bertempat di rumah Andi Babba yang letaknya Bamba, daerah ini berada di pusat kota Enrekang. Hadir dalam rapat itu diantaranya, Abu Bakar Lambogo (Puang Bakkarang), Husain, Andi Babba sendiri dan beberapa pemuda Massenrempulu lainnya. Dari hasil rapat tersebut disepakati membentuk kekuatan pendukung dari Pemuda Nasional Indonesia (PNI) Massenrempulu yang sebelumnya telah terbentuk. Hal ini dipandang perlu mengingat begitu tingginya semangat juang dari para rakyat Massenrempulu dalam rangka untuk mempertahankan kemerdekaan, sehingga semakin banyak kelasykaran yang terbentuk maka perjuangan akan menjadi semakin kuat. Adapun kelasykaran yang dibentuk diberi nama “Badan Pembentukan Rakyat Indonesia (BP-RI)” yang dipimpin langsung oleh Abu Bakar Lambogo (Puang Bakkarang). (Nawir, 1995 : 41)

c. Komando Gabungan

Lahirnya komando Gabungan ini sebagai upaya yang dilakukan oleh Abu Bakar Lambogo dan pasukannya atas masifnya serangan dari pihak sekutu / Belanda terhadap para pejuang khususnya di wilayah Massenrempulu sampai bulan september 1946 menjadi hal yang mengkhawatirkan bagi kelanjutan perjuangan, dimana selain dari banyaknya pejuang yang telah ditawan oleh sekutu, banyak juga diantara mereka yang telah menjadi korban dari beberapa kali pertempuran. Sehingga untuk kelanjutan perjuangan, beberapa kelompok pemuda yang tersebar dalam wilayah Massenrempulu selanjutnya melakukan konsolidasi untuk lebih meningkatkan kembali gairah dan semangat perjuangan. Konsolidasi tersebut dilaksanakan didaerah Temban kampung Garege. Kampung Garege ini sebenarnya masih merupakan wilayah kota Enrekang yang pada saat itu telah dikuasai oleh pasukan Belanda tetapi medan kedaerah tersebut cukup sulit yakni harus melewati pegunungan serta sungai besar sehingga dianggap cukup aman dari jangkauan pasukan Belanda. Di kampung Garege inilah diadakan rapat konsolidasi atas inisiatif dari Abu Bakar Lambogo (Puang Bakkarang). Dari hasil konsolidasi disepakati untuk membentuk susunan perlawanan, yang selanjutnya disebut komando Gabungan. Adapun susunan komando

tersebut antara lain : Komandan : Abu Bakar Lambogo, Komandan Siasat : Andi Babba, Komandan persenjataan : Husain, Komandan pertempuran : Hamid Ali (Pawiloy, 1987 : 184)

d. Badan Pemberontak Republik Indonesia (BPRI) Massenrempulu

Gerakan dibawah pimpinan Umar Puang Hafsah merupakan salah satu gerakan yang begitu kuat melawan kedatangan bangsa Belanda khususnya diwilayah bagian Barat Massenrempulu, pasukan ini berasal dari kelasykaran Pemuda Nasional Indonesia (PNI). Karena dianggap membahayakan maka gerakan dari pasukan Umar Puang Hafsah tersebut selalu diamati oleh pihak tentara Belanda. Setelah berhasil ditawan oleh pasukan Belanda, maka pasukannya selanjutnya digabungkan dengan pasukan pimpinan M. Amin, yang juga merupakan bagian dari kelasykaran Pemuda Nasional Indonesia (PNI). Dalam rangka untuk memperkuat kekuatan dan semangat juang pasukan Massenrempulu, setelah penggabungan dua pasukan yaitu pimpinan M. Amin dan Pimpinan Umar Puang Hafsah menjadi satu pimpinan yaitu M Amin, maka pada bulan Juni 1946 diadakan rapat konsolidasi yang bertempat di Baba wilayah Cendana. Hasil dari rapat konsolidasi tersebut yaitu disepakati membentuk wadah perjuangan yang disebut BPRI (Badan Pemberontak Republik Indonesia)

Berdasarkan hasil musyawarah Mufakat maka disetujui yang menjadi pimpinan baru dari BPRI Massenrempulu adalah Puang Bakkarang (Abu Bakar Lambogo) hal ini mengingat beliau adalah sosok bangsawan yang sangat terkemuka di wilayah Massenrempulu disamping itu dari segi pendidikan beliau merupakan orang terpelajar. Beliau menerima keputusan itu dengan menyatakan saya terima ini, tapi kekuatanku ada pada saudara-saudaraku semua, sehingga disambut dengan kata-kata Merdeka, Merdeka, Merdeka. Adapun susunan kepengurusan BPRI Massenrempulu antara lain : Komandan : Abu Bakar Lambogo, Sekretaris : Hamid Aly, Komandan Pasukan : Andi Selle Mattola (Rahmatia, 2003 : 104)

e. Batalyon I Massenrempulu

Salah satu faktor pendorong kuatnya perlawanan rakyat Massenrempulu dalam menentang kedatangan bangsa Sekutu /Belanda adalah adanya semangat tersendiri atas hadirnya Ekspedisi TRIPS di Massenrempulu dibawah pimpinan Andi Manyulai. Kehadiran ekspedisi dari Jawa menuju Sulawesi Selatan dalam rangka untuk membantu perjuangan rakyat Sulawesi, dimana salah satu wilayah Indonesia yang begitu semangat dalam menentang kedatangan kembali Bangsa Belanda adalah para pemuda dan rakyat Sulawesi Selatan, sehingga hal ini menjadi perhatian tersendiri bagi para pemuda Sulawesi yang sebelumnya berjuang di pulau Jawa untuk kembali membantu perjuangan rakyat.

Sebagai tindak lanjut dari konferensi Paccেকে maka pada tanggal 28 Januari 1947 Kepala staf Divisi TRI Hasanuddin Kolonel Saleh Lahade tiba di Massenrempulu selanjutnya melantik kembali Abu Bakar Lambogo menjadi Komandan Batalyon 1 TRI Massenrempulu dengan pangkat Kapten TRI. Sesudah pelantikan Kapten Hamid Aly selaku kepala Staf Batalyon Massenrempulu kemudian menyerahkan formasi susunan kepengurusan Batalyon 1 Massenrempulu kepada kepala Staf TRI Hasanuddin Kolonel Saleh Lahade.

Adapun susunan formasi itu sebagai berikut :

1. Komandan Batalyon : Abu Bakar Lambogo (Kapten TRI)
 2. Wakil Komandan : Andi Sose (Kapten TRI)
 3. Staf Batalyon
 - A. Kepala Staf : Hamid Aly
 - B. Perwira Seksi I : Bung Fiet (Lettu TRI)
 - C. Wakil Pasi 1 : Muhammad (Letda TRI)
 - D. Perwira Seksi II : Jarullah (Lettu TRI)
 - E. Wakil Pasi II : Paca (Letda TRI)
- (Hamid Aly dalam Nawir, 1995 : 46 - 47)

E.PROSES PERJUANGAN RAKYAT MASSENREMPULU DI BAWAH PIMPINAN ABU BAKAR LAMBOGO

1. Kedatangan Sekutu di Massenrempulu / Enrekang

Kemenangan pihak sekutu pada perang dunia ke-2 yang mengakibatkan Jepang menyerah tanpa syarat kepada sekutu, hal ini berarti bahwa kekuasaan Jepang di Indonesia secara otomatis diambil alih oleh pasukan sekutu. Di Sulawesi Selatan tentara sekutu diwakili oleh kesatuan tentara Australia.

Beberapa bulan menjelang masuknya tentara sekutu di wilayah Massenrempulu (Enrekang) para pemuda seperti Abu Bakar Lambogo mengadakan kunjungan dari satu wilayah ke wilayah lainnya dalam lingkup Massenrempulu untuk menyampaikan informasi proklamasi kemerdekaan Indonesia, selain itu juga menyerukan kepada rakyat untuk mempertahankan kemerdekaan yang telah diproklamlirkan tersebut dari pihak manapun termasuk mempersiapkan perlawanan terhadap kedatangan sekutu

Menjelang pertengahan bulan Januari 1946, Pasukan sekutu memasuki wilayah Massenrempulu, Enrekang. Kedatangan pasukan sekutu, yang sebelumnya telah memasuki kota Pare-Pare. Sehari menjelang kedatangan sekutu memasuki wilayah Massenrempulu, rakyat dibawah pimpinan Abd.Rahman Kulau selaku pimpinan PNI wilayah Enrekang mengadakan rapat konsolidasi. Hadir dalam rapat tersebut para pimpinan lasykar dari berbagai wilayah dalam lingkup Massenrempulu. Hal yang dibahas dalam pertemuan tersebut adalah bagaimana usaha yang digunakan atau strategi untuk membendung masuknya NICA / Belanda yang ingin kembali menguasai wilayah Massenrempulu. Dengan adanya persiapan tersebut maka kedatangan pihak sekutu sejak awal mendapat penolakan dari rakyat Massenrempulu. Bentuk penolakan terhadap kedatangan sekutu memunculkan perlawanan diberbagai daerah dalam lingkup wilayah Massenrempulu, meskipun menggunakan peralatan yang sangat sederhana mulai dari bambu runcing, Badik dan lainnya.

2. Perlawanan rakyat Massenrempulu dibawah pimpinan Abu Bakar Lambogo di berbagai daerah

Rakyat Massenrempulu setelah memperoleh informasi bahwa Indonesia telah merdeka sangat antusias menyambut kemerdekaan itu. Namun disisi lain para pemuda sangat menyadari akan kedatangan pihak sekutu setelah menyerahnya Jepang. Olehnya itu maka masyarakat Massenrempulu sebelum kedatangan pasukan sekutu, telah mempersiapkan kekuatan untuk melakukan perlawanan meskipun dengan persenjataan yang tidak sepadan dengan persenjataan yang dimiliki pihak sekutu. Menyadari keterbatasan dalam sisi perlengkapan persenjataan maka para pejuang Massenrempulu lebih banyak menggunakan perlawanan dengan sistem gerilya, dimana pasukan Massenrempulu melakukan penyerangan terhadap musuh secara tiba-tiba tanpa berhadapan langsung dilapangan. Jika musuh dalam kondisi tidak siap maka pasukan melakukan gempuran selanjutnya pada saat ada perlawanan dari pihak Belanda maka pasukan Massenrempulu kemudian bersembunyi di hutan. Perlawanan dengan sistem ini memang sangat cocok diterapkan di Massenrempulu mengingat letak geografisnya yang mayoritas terdiri dari pegunungan.

Pada tanggal 12 Maret 1947 pasukan BPRI bertemu dengan rombongan Andi Selle di kampung Salu Wajo daerah Maiwa Enrekang, selanjutnya diadakan rapat persiapan pasukan ke Suppa. Pada saat Andi Selle dan Saleh Lahade Menuju ke Suppa rombongan yang lainnya tidak bisa ikut hal ini karena komandan Batalyon Massenrempulu Abu Bakar Lambogo tiba-tiba sakit, sehingga rombongan ini terpaksa tinggal di Maiwa. Pada subuh hari tanggal 13 Maret 1947 disaat Komandan Abu Bakar Lambogo sementara mandi di Salu Wajo bersama dengan pasukannya, Pada saat itu tidak disangka-sangka rombongan mendapat serangan dari pasukan Belanda, karena tidak ada persiapan maka pasukan Massenrempulu tidak dapat mengadakan perlawanan sehingga rombongan terpecah menghindari serangan. Dalam peristiwa ini banyak pasukan Massenrempulu yang menjadi korban, baik yang ditangkap maupun yang ditembak ditempat. Setelah penyergapan itu pasukan BPRI yang ditangkap dibawa ke Pos

KNIL di Enrekang, selanjutnya para anggota diikat ditiang listrik dengan hanya menggunakan celana Pendek selama sehari semalam. Sedangkan Komandan Abu Bakar Lambogo luka tembak dibagian pahanya, bersama dengan satu orang bawahannya dibawa langsung ke Markas KNIL. Keesokan harinya pada tanggal 14 Maret 1947, para tahanan yang sebelumnya diikat di tiang listrik dekat pos KNIL dilepaskan. Selanjutnya diarahkan oleh pasukan KNIL menuju pasar Enrekang bertemu dengan pimpinan Abu Bakar Lambogo. Apa yang ditemui ternyata tinggal kepala Komandan yang dipasang di Bayonet pintu gerbang masuk pasar Enrekang, para tahanan dipaksa satu persatu untuk mencium kepala komandan tanpa badan tersebut diiringi himbauan dari pasukan KNIL bahwa pimpinan kalian telah meninggal. Sebelum Abu Bakar Lambogo dibunuh terlebih dahulu beliau disiksa diluar batas – batas perikemanusiaan. Sebagaimana ditempat lain jika yang tertangkap adalah pimpinan maka mereka akan diberikan perlindungan dan diberikan perawatan, namun hal ini justru berbanding terbalik dengan yang dialami komandan Abu Bakar Lambogo. (Wawancara Bapak Nawa di Osso Enrekang, 10 November 2018).

E. DAMPAK GERAKAN PERJUANGAN RAKYAT MASSENREMPULU

Sejarah revolusi kemerdekaan Indonesia tahun 1945 di bumi Massenrempulu, Enrekang merupakan tonggak perjuangan para pemuda dan rakyat Massenrempulu untuk mempertahankan negara Republik Indonesia yang telah diproklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945. Perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan di wilayah Massenrempulu semakin berkembang setelah telah terbentuk organisasi pergerakan yang kemudian terkenal dengan nama kelasykaran. Pemuda dan rakyat massenrempulu mulai sadar bahwa perlawanan terhadap penjajahan bangsa asing tidak mungkin dapat dilakukan tanpa adanya semangat nasionalisme dan jiwa persatuan. Perlawanan tidak lagi bergerak secara lokal dan terpisah-pisah melainkan secara bersama-sama dan terorganisir, bahkan bekerjasama dengan wilayah lain seperti Sidrap, Palopo bahkan sampai ke daerah

Polongbangkeng Takalar, kesemua hal itu dalam rangka untuk meningkatkan kekuatan dalam melawan kedatangan kembali bangsa Belanda.

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Kemenangan sekutu pada perang Dunia ke II membuka peluang besar kepada bangsa Belanda untuk kembali menguasai Indonesia. Hal yang menjadi dasar kedatangan bangsa Belanda yang ingin kembali menguasai Indonesia, berawal dari adanya perjanjian *Postdam* yang isinya mengembalikan situasi di Asia kepada status quo, seperti sebelum invasi Jepang 1942
2. Bangkitnya rakyat Massenrempulu dalam melakukan perlawanan terhadap kedatangan kembali bangsa Belanda dilatar belakangi oleh beberapa hal antara lain : Penderitaan yang dialami pada masa penjajahan sehingga tidak menginginkan hal tersebut kembali terulang, konsep siri yang dipahami rakyat Massenrempulu menjadi pendorong tersendiri untuk melawan penjajah, hal ini karena dijajah sama dengan menginjak-injak harga diri sebagai bangsa, disamping itu Abu Bakar Lambogo sebagai pimpinan kelasykarannya menjadi semangat tersendiri, pimpinannya sangat dihormati dan dihargai sehingga perintah yang diberikan akan dijunjung tinggi oleh masyarakat sekalipun nyawa menjadi taruhannya
3. Terorganisirnya perlawanan rakyat Massenrempulu karena terbentuknya kelasykaran mulai dari Pemuda Nasional Indonesia (PNI), Badan Pembentuk Rakyat Indonesia (BP-RI), Komando Gabungan, Badan Pemberontak Republik Indonesia (BPRI) bahkan sampai pada saat telah terbentuknya Komando Batalyon I Massenrempulu yang menjadi bagian dari Tentara Republik Indonesia persiapan Sulawesi (TRIPS). Dengan terbentuknya organisasi ini maka perlawanan menjadi semakin terarah.
4. Dampak dari gerakan perlawanan ini menjadikan rakyat Massenrempulu melakukan perjuangan terhadap kedatangan

kembali bangsa Belanda. Dengan semangat nasionalisme yang tinggi, mereka tidak mengenal takut untuk mengorbankan jiwa, raga maupun harta bendanya demi mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Bahkan setelah pimpinan kelasykaran Abu Bakar Lambogo telah dieksekusi tanpa pengadilan oleh pasukan westerling, semangat rakyat Massenrempulu tidak memudar. Baginya kemerdekaan adalah harga mati apapun resikonya. Maka setelah terbunuhnya pimpinannya maka kepemimpinan kemudian dilanjutkan oleh Andi Sose dengan kelasykaran Harimau Indonesia.

B.Saran

1. Kepada pemerintah daerah kabupaten Enrekang dalam rangka untuk tetap mengenang dan menghargai jasa pahlawan khususnya di Massenrempulu, agar Komandan Abu Bakar Lambogo di ajukan sebagai Pahlawan Nasional. Dengan harapan masyarakat Massenrempulu dapat mengenal pahlawan daerahnya meskipun masih banyak pahlawan daerah enrekang yang lain
2. Kepada para guru sejarah sekabupaten Enrekang agar dalam pembelajaran Sejarah dimunculkan sejarah lokal Massenrempulu, salah satunya adalah tentang perjuangan Abu Bakar Lambogo di Massenrempulu, dengan harapan siswa di Massenrempulu dapat memahami sejarah daerahnya sendiri

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadin, 2013. *Metode Penelitian Sosial*. Makassar: Rayhan Intermedia.
- Burke, Peter. 2015. *Sejarah dan Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Dahana, dkk. 2012. *Indonesia dalam Arus Sejarah Jilid 6*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve
- Kerjasama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional. 1993. *Masalah*

- Perjuangan Rakyat Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Balai kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Djawadi, Radik. 1972. *Corps Hasanuddin, Prajurit Tempur dan Pembangunan*. Ujung Pandang: Sekretaris Djendral Corhas.
- Giddens, Anthony. 2010. *Teori Strukturalisasi(Dasar-dasar pembentukan struktur sosial masyarakat)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Gootschalk,Louis. 1986. *Mengerti Sejarah*.(Terjemahan Nugroho Notosusanto). Jakarta: UI Press.
- Hadi, Syamsul. 2007. *Disintegrasi Pasca Orde Baru*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Haryanto, S., 2016. *Spektrum Teori Sosial (Dari Klasik hingga Postmodern)*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Hanna. 2007. *Lintas Perjuangan Sang Maha Putra “Dr.H.Andi Sose” di Bumi Massenrempulu*. Kendari: Humas DPW Hikma Sulawesi Tenggara.
- Kadir, dkk, H., 1984. *Sejarah perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia di Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Kerjasama Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Tingkat I Provinsi Sulawesi Selatan dan Universitas Hasanuddin.
- Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam metodologi Sejarah*.____Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kohn, H., 1984. *Nasionalisme Arti dan Sejarahnya*. Jakarta : Erlangga.
- Madjid,M,Saleh. Hamid, Abd, Rahman.2008. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Makassar: Raihan Intermedia.
- Mirsel,Robert. 2009. *Teori Pergerakan Sosial*. Yogyakarta: Rensis Book.
- Nawir. 1991. *Biografi Abu Bakar Lambogo*. Ujung Pandang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- _____. 1995. *Sejarah Revolusi Kemerdekaan Indonesia 1945-1950 di daerah Enrekang*. Ujung Pandang : Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Paci, Abdul Madjid. 2000. *Sejarah Perjuangan Pemuda Maiwa dan Duri Massenrempulu mempertahankan proklamasi kemerdekaan Indonesia*. Tidak diterbitkan.
- Pawiloy, Sarita. 1987. *Arus Revolusi 45 di Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Dewan Harian Daerah angkatan 45 Provinsi Sulawesi Selatan.
- Poelinggomang, Edward,L.dkk . 2005. *Sejarah Sulawesi Selatan jilid 2*. Makassar: Balitbangda Provinsi Sulawesi Selatan.
- Poesponegoro, Marwati Djoned, Nugroho Notosusanto. 1992. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahmatia. 2013. *Jejak Perjuangan Para RajaTandung Mataranna Massenrempulu kabupaten Enrekang*. Enrekang : Pemda Kabupaten Enrekang
- Reid, Anthony. 1996. *Revolusi Nasional Indonesia*. Jakarta: Pustaka sinar Harapan.
- Ricklefs,M,C, 2005. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: Serambi.
- Said, Natsir. 1980.*Lahirnya Tri Divisi Hasanuddin di Sulawesi Selatan-Tenggara*. Ujung Pandang: Team Penelitian Sejarah Perjuangan Rakyat Sulselra kerjasama Kodam XIV Hasanuddin,Unhas dan IKIP.U.P.
- Salam,Sofyan,dkk, 2017. *Pedoman Penulisan Tesis PPS UNM*. Makassar: Badan penerbit UNM.
- Sitonda,M,Natsir. 2012. *Integrasi Gerilya DI/TII ke NKRI*. Makassar:

- Yayasan Pendidikan
Mohammad Natsir.
_____.2012. *Sejarah
Massenrempulu Jilid 2.*
Makassar: Yayasan
Pendidikan Mohammad Natsir.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu
Pengantar.* Jakarta: PT. Raja
Grafindo Persada.
- Talib, Syamsul Bahri. 2010. *Psikologi
Pendidikan Berbasis Empiris
Aflikatif.* Jakarta: Kencana
Media Group
- Wirawan, I.B., 2012. *Teori-teori sosial dalam
tiga paradigma.* Jakarta:
Prenada media Group.